

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kesehatan dunia (WHO), Sehat merupakan hasil dari tiga kondisi yaitu, fisik, mental, dan sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Kesehatan gigi termasuk kedalam aspek kesehatan, maka status kesehatan gigi termasuk hasil hubungan antara fisik, mental dan sosial. Salah satu aspek sosial diantaranya yaitu sosioekonomi. (Herijulianti *et al*, 2002).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi, dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial ekonomi. (Permenkes, 2015).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, Persentase masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 57,6% sementara yang telah mendapatkan pelayanan dari tenaga medis hanya 10,2%. Masalah gigi dan mulut yang sering terjadi pada masyarakat salah satunya yaitu karies. Prevalensi Karies gigi di Indonesia pada anak usia 5-6 tahun (93%) memiliki rata-rata dmft 8,43 yang termasuk dalam kategori karies anak usia dini yang parah. Prevalensi karies gigi menurun pada anak usia 12 tahun (65,5%) yang memiliki rata-rata DMFT 1,89. Prevalensi karies pada usia 15 tahun (67,4%) rata-rata DMFT 2.40. Pada usia 35 - 44 tahun rata-rata

DMFT meningkat kembali sebesar 7.02 prevalensi karies 92,2%. Peningkatan terbesar terjadi pada usia 65 tahun ke atas dengan rata-rata DMFT 17.12 prevalensi karies 95%.

Karies gigi merupakan penyakit pada jaringan gigi yang dimulai pada permukaan gigi (*pit, fissure*, dan *daerah interproximal*), kemudian meluas ke arah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh semua orang, selain itu karies dapat menyerang satu permukaan gigi atau lebih serta dapat meluas semakin dalam, misalnya dari enamel menuju ke dentin atau ke pulpa. Terdapat beberapa faktor penyebab karies, diantaranya anatomi dan permukaan gigi, karbohidrat, mikroorganisme, serta saliva. (Tarigan, 2013)

Menurut hasil penelitian Ngangi, dkk., (2012) menunjukkan kasus nekrosis pulpa menjadi kasus terbanyak dalam kedokteran gigi. tercatat 1.389 kasus, pencabutan akibat nekrosis pulpa terdapat 787 kasus (56,65%), periodontitis marginalis kronis 163 kasus (11,73%), dan pulpitis irreversible 141 kasus (10,51%). Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi dan kesadaran masyarakat untuk melakukan perawatan gigi.

Penelitian Larasati (2016) di FKG-UI periode tahun 2009-2013, tercatat 8.414 kasus penyakit pulpa ditemukan etiologi penyebab penyakit pulpa sebesar 98,5% adalah karies yang disebabkan oleh bakteri klasifikasi penyakit pulpa terbanyak adalah nekrosis pulpa. Ditemukan jumlah pasien perempuan sebanyak 61,7% lebih banyak dibanding laki-laki 38,3%.

Salah satu perawatan terhadap gigi yang telah terkena karies diantaranya penambalan gigi (konservasi gigi), namun apabila karies telah meluas dan

mengenai pulpa maka memerlukan perawatan pulpa sebelum dilakukan penambalan. Gigi yang mengalami karies mencapai pulpa hingga non vital atau keadaan nekrosis dilakukan pencabutan atau ekstraksi.

Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata, dapat diterima dan dijangkau oleh masyarakat dengan peran aktif masyarakat serta menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan biaya yang dipikul oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Depkes,2004)

Menurut Kepmenkes No 128 Tahun 2004 tentang kebijakan dasar puskesmas, upaya kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya kesehatan pengembangan. Pelayanan medik gigi yang dapat dilakukan di puskesmas diantaranya pembersihan karang gigi, ekstraksi tanpa komplikasi, fissure sealant, restorasi tumpatan, perawatan saluran akar, perawatan penyakit/kelainan jaringan mulut,menghilangkan traumatic oklusi.

Di Puskesmas Sukajadi Kota Bandung karies mencapai pulpa menjadi kasus yang paling sering ditangani dengan jumlah 842 kasus selama enam bulan periode januari – juni 2018. Puskesmas Sukajadi Kota Bandung merupakan puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut salah satunya perawatan pulpa. Perawatan pulpa di Puskesmas Sukajadi Kota Bandung termasuk pelayanan medik gigi yang banyak dilakukan. Dari uraian diatas angka penyakit pulpa dapat dikatakan tinggi sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jelas dan menuangkannya ke dalam karya tulis

ilmiah dengan judul Gambaran Perawatan Penyakit Pulpa pada Pasien yang Berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Sukajadi Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Perawatan Penyakit Pulpa pada Pasien yang Berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Sukajadi Kota Bandung Periode Bulan Maret – April 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran perawatan penyakit pulpa pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Sukajadi Kota Bandung Periode Bulan Maret – April 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran jumlah kasus karies mencapai pulpa pada pasien di Puskesmas Sukajadi Kota Bandung Periode Bulan Maret – April 2019.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pasien yang memiliki kasus karies mencapai pulpa di Puskesmas Sukajadi Kota Bandung Periode Bulan Maret – April 2019.
- c. Mengetahui gambaran perawatan penyakit pulpa pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Sukajadi Kota Bandung Periode Bulan Maret – April 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai gambaran perawatan penyakit pulpa pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Sukajadi Kota Bandung.